

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang datang menjadi pelita bagi peradaban manusia. Dimulai dari gurun pasir yang gersang serta diturunkan di daerah dengan keadaan masyarakat yang memiliki watak yang keras tidak menjadikan Islam tersebar dengan jalan kekerasan. Senantiasa Islam menjadi agama yang menebar kemanfaatan bagi alam semesta. Seperti yang tertulis dalam surah Al-Anbiya ayat 107 (Alqur'an, 2013: 331):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*.

Dengan dasar bahwa Islam merupakan agama Rahmatan lilalamin maka keberadaannya menjadi lebih mudah diterima. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia yang memiliki keberagaman. Islam beserta penyebarannya dapat diterima masyarakat tidaklah dengan jalan kekerasan apalagi mencederai keberagaman yang lebih dulu mengakar dan membudaya.

Dalam berbagai sumber buku sejarah Indonesia, banyak disebutkan bahwa Islam datang setelah agama Hindu, Budha, selain itu juga masih banyak masyarakat yang menjalankan ajaran leluhur. Masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara telah banyak disorot para peneliti dari berbagai segi.

Agama Islam yang kini tumbuh dan berkembang hampir diseluruh penjuru Indonesia tentunya tidak luput dari upaya-upaya para penyebar agama Islam yang melakukan berbagai pendekatan pada masyarakat yang plural. Keragaman sosial-budaya menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat. Keragaman membentuk sikap yang toleran dan demokratis. Karena itu, kemampuan merajut keragaman menjadi penting. Sehingga, suatu komunitas budaya tidak hanya sekedar dianggap perpaduan budaya yang berbeda-beda tetapi ternyata menyimpan “sebuah orkestra multikultural” yang berjalan secara harmonis dan dinamis(Andrew, dalam Saefuddin, 2001: 13). Kenyataan tersebut yang membuat proses islamisasi yang ditempuh tidaklah hanya berupa pendekatan politik yang umumnya menjurus pada penguasa kerajaan. Apabila kita membaca karya sastra peninggalan dari kurun masa itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peralihan itu terjadi dengan damai, lambat laun, dan dengan daerah persebaran yang amat luas yang bisa kita saksikan hingga sekarang. Selain itu, proses islamisasi juga tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam saja, namun terus berlanjut secara intensif dengan menggunakan berbagai cara dan saluran.

Kesenian merupakan salah satu saluran juga produk akulturasi dari Islam dengan pribumi yang digunakan untuk mendakwahkan islam. Selain wayang kulit yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, ada juga kesenian lainnya seperti seni sastra yang umumnya berbentuk hikayat, babad, dan sebagainya (Badri, 2000: 203). Diterimanya agama Islam oleh sebagian besar penduduk Nusantara membawa serta akulturasi dengan masyarakat pribumi. Pertemuan

kedua budaya ini telah menghasilkan berbagai perubahan, juga kelahiran unsur-unsur baru dalam kesusastraan, bahasa, serta perilaku sosial. Apabila tulisan-tulisan itu diamati dapat dilihat adanya dua kelompok yang jelas dipengaruhi Islam: sastra yang mengemukakan ajaran-ajaran agama, dan secara tak langsung berkaitan dengan Islam.

Naskah klasik atau manuskrip merupakan tulisan tangan para cendekiawan muslim pada masa lampau yang didalamnya banyak sekali memuat berbagai informasi mengenai sejarah kehidupan sosial, ekonomi, hukum, adat, kebudayaan dan keagamaan (Uka, 2000: 1).Manuskrip memuat berbagai informasi tentang aktivitas masyarakat, sehingga dapat membuat bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, manuskrip merupakan arsip kebudayaan penting yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Masyarakat tradisional masih banyak memiliki manuskrip lama.manuskrip biasanya disimpan di berbagai katalog di perpustakaan dan museum. Namun, sebagian manuskrip lain tersimpan dalam koleksi perorangan.Menjaga dan melestarikannya merupakan sebuah upaya merajut dan merawat multikulturalitas warisan masa lampau.

Pada awal penyebaran agama Islam , ajaran ditransmisikan secara lisan. Setelah itu, 'kelisanan' itu ditulis dan disalin melalui naskah berupa serat, babad, pepatah, tembang, ajaran agama, bahkan dongeng dan legenda. Selain itu dari manuskrip yang berkultur Islam, dapat ditemukan berbagai macam

jenis manuskrip, dari tasawuf, fiqh, tauhid, hingga hikayat dan cerita nabi-nabi. Dari manuskrip -manuskrip tersebut mencerminkan pula ragam jalur atau warna Islam yang masuk ke masing-masing wilayah (Ardiansyah, 2015: 6).

Di Masyarakat Banyuwangi manuskrip yang dikenal dengan *Lontar yusuf* masih banyak dijumpai dan tetap dibaca hingga kini, sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat *Osing* yang diwujudkan dalam bentuk tradisi tutur. Dalam konteks keagamaan, wilayah ini telah lama dikenal sebagai basis Islam kultural dan kaum abangan. Sebagai contoh, masyarakat Banyuwangi mampu menampilkan diversitas orientasi keagamaan: Islam normatif hidup berdampingan dengan mistisme-panteistik, Hinduisme, dan pemujaan roh halus. Di Jawa, kisah tentang Nabi Yusuf ini sangat populer, khususnya di Jawa Timur dan Madura. Bahkan, popularitasnya bisa dibandingkan dengan kisah tentang Abdul Qadir Jailani yang sangat populer di Jawa Barat (Ardiansyah, 2015: 76).

Manuskrip kuno *Lontar Yusuf* yang ada di Desa Wisata Adat *Osing* Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi ini mempunyai banyak nilai luhur yang mampu memberikan tuntunan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Manuskrip *Lontar Yusuf* termasuk dalam bentuk manuskrip kuno, yang merupakan objek material penelitian filologi. Sementara saat ini naskah-naskah yang menjadi acuan penelitian merupakan bentuk salinan-salinan.

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang menjadi pertimbangan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi" adalah untuk mengetahui sejarah Lontar Yusuf yang merupakan produk budaya Islam yang masih dilestarikan sebagai tradisi tutur di desa adat Kemiren kabupaten Banyuwangi. Selain itu, juga untuk mengetahui unsur dakwah yang terdapat dalam tradisi tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, ialah berfokus untuk menelusuri sejarah Lontar Yusuf sebagai media dakwah berdasarkan temuan – temuan yang ada di lapangan atau studi pustaka. Untuk itu pelacakan atas peristiwa-peristiwa serta penjabaran permasalahan tersebut, akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Manuskrip Lontar Yusuf yang berada di Desa Wisata Adat Osing, Kemiren?
2. Bagaimana fungsi Manuskrip Lontar Yusuf sebagai media dakwah di Desa Kemiren, Banyuwangi?

### **C. Tujuan Penulisan Skripsi**

Tujuan dari penelitian yang diharapkan dapat dicapai antara lain :

1. Secara teoritis, untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam, khususnya di Indonesia. Supaya menjadi bacaan yang bermanfaat bagi para peminat Sejarah Peradaban Islam, khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Manuskrip Lontar Yusuf.

2. Secara praktis, memberikan pengetahuan pada masyarakat maupun peminat sejarah tentang sejarah Lontar Yusuf yang ada di Desa Adat Osing, Kemiren.

#### **D. Penegasan Istilah**

Sebelum penyusun membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam skripsi ini, terlebih dahulu penyusun akan menjelaskan istilah-istilah yang tertera dalam judul skripsi ini, dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran ganda dalam memahami permasalahan yang akan dibahas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Sejarah

Sejarah menurut etimologi, berasal dari bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti terjadi, sedangkan dalam bahasa Arab terdapat kata *syajarah* atau *syajaratun* yang berarti pohon atau *syajarah an nasab* yang artinya pohon silsilah. Hal itu berdasarkan, kebiasaan menyusun silsilah yang disusun secara sistematis, menyerupai pohon lengkap dengan cabang-cabang dan rantingnya dan apabila dibalik akan menjadi mirip dengan sebuah pohon. Sedangkan dalam bahasa Jerman terdapat istilah *geschichte* yang artinya sesuatu yang telah terjadi. Dalam masyarakat di berbagai daerah juga dikenal dengan istilah-istilah yang merujuk pada pengertian sejarah seperti silsilah, riwayat, hikayat, tambo, dan babad. Dari beberapa arti sejarah diatas, semua menunjukkan pada sesuatu yang pernah terjadi atau kejadian yang telah terlewati (Akhyar, 2015:7).

## 2. Manuskrip/Naskah Klasik

Naskah yang merupakan sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran, dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang yang sejaman maupun generasi mendatang. Sedangkan penyebutan 'klasik' pada teks-teks sastra Nusantara berhubungan dengan masalah waktu (Baroroh dkk, 1985: 4-5).

## 3. Manuskrip Lontar Yusuf

Naskah klasik yang memuat cerita Nabi Yusuf: sejak ia berusia dua belas tahun, ketika bermimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang, sampai saat Nabi Yusuf menduduki singgasana Mesir (Ardiansyah, 2015:76). Lontar merupakan bahan yang digunakan untuk menuangkan kisah Nabi Yusuf tersebut. Pada periode pra-Islam bahan tulis yang biasa dipakai adalah berbagai macam daun palem, khususnya palem lontar, dipakai terutama di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali (Emuch, 2011:66).

## 4. Dakwah

Dakwah menurut etimologis, berasal dari seruan, panggilan, dan ajakan. Selain itu, dakwah dapat pula diartikan sebagai dorongan terhadap manusia untuk melakukan aktivitas dan usaha yang mengubah situasi tertentu ke situasi lain yang lebih baik dengan melaksanakan

amanah Allah baik amanah khilafah maupun amanah ibadah (Anshari, 2004:23).

#### 5. Suku Osing

Dalam bahasa Osing, kata “Osing” (dibaca Using) itu sendiri berarti tidak, dan kata “Osing” ini mewakili keberadaan orang Osing yang ada di Banyuwangi, karena untuk menegaskan bahwa suku Osing bukanlah suku Jawa maupun Bali. Asal-usul terbentuknya suku Osing berawal dari akhir kekuasaan Majapahit, dan dimulainya perang saudara dan pertumbuhan kerajaan Islam di Jawa. Kerajaan Blambangan menjadi bagian dari kerajaan Majapahit sejak awal abad ke-12, sejak tahun 1295 hingga tahun 1527. Setelah kejatuhan Majapahit oleh kesultanan Malaka, kerajaan Blambangan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri. Namun dalam kurun waktu dua abad lebih, antara tahun 1546 - 1764, kerajaan Blambangan menjadi sasaran penaklukan kerajaan di sekitarnya. Perebutan kekuasaan inilah yang berdampak pada terjadinya migrasi penduduk, perpindahan ibukota kerajaan dan timbulnya permukiman baru. Mereka mengungsi ke berbagai tempat, yaitu ke lereng gunung Bromo (suku Tengger), Bali, Blambangan (suku Osing) yang sekarang dikenal sebagai Banyuwangi (Irwan, 1999:44).

#### 6. Banyuwangi

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung timur propinsi Jawa Timur, di sebelah utara, Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah

selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso (Dinas kebudayaan & Pariwisata Banyuwangi, 2012: 3). Kabupaten Banyuwangi secara geografis mempunyai luas wilayah sekitar 5.782.50 km<sup>2</sup> tersebut terletak pada posisi koordinat 70° 43′-80° 46′ lintang selatan dan 113° 53′-114° 38′ bujur timur sedangkan secara administrasi terbagi atas dua 21 kecamatan dengan 151 desa dan kelurahan. Dari seluruh kecamatan itu, enam kecamatan diantaranya wilayah-wilayah pegunungan, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran rendah. Kebanyakan dari masyarakat Banyuwangi berpencaharian sebagai petani dan nelayan (Herusetya, 2007 : 58-59).

#### 7. Filologi

Dalam bahasa Yunani filologi berasal dari kata: *philos* yang berarti *cinta* dan *logos* yang berarti kata, sehingga bentukan dari kedua kata tersebut adalah *kata cinta* atau *senang bertutur*. Dalam pengertian yang lebih luas, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Suryani, 2012: 2)

#### E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan suatu penelitian yang secara spesifik membahas Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf sebagai media dakwah untuk masyarakat osing Banyuwangi. Penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas

tentang Lontar Yusuf, diantaranya karya ilmiah yang berjudul” Kajian Lontar Yusuf disertai Analisis dalam Karakter Puisi Jawa yang Terdapat dalam Lontar Yusuf” yang ditulis oleh Eunika Yoanita. Objek penelitiannya adalah Lontar Yusuf, namun hanya sebatas mengkritisi dari perspektif sastra terutama menganalisis karakteristik puisi Jawa dalam Lontar Yusuf belum membahas secara terperinci tentang sejarah Lontar Yusuf.

Karya ilmiah lain tentang penelitian terhadap manuskrip yang penulis temukan adalah “Manuskrip Babad Tanah Jawi Pesisiran (Analisis Historiografi tentang peristiwa terbunuhnya Syekh Siti Jenar)” yang ditulis oleh saudara Hapsoh, mahasiswa Fakultas Adab IAIN Surabaya tahun 2006. Objek penelitian yang diambil adalah Manuskrip Babad Tanah Jawi dan mengfokuskan pada hal isi teks kronik dan ciri penulisan sejarah.

Sebagaimana penjelasan di atas, penulis hanya menemukan satu karya ilmiah yang membahas Lontar Yusuf. Akan tetapi pembahasan tentang sejarah Lontar Yusuf belum dibahas dan diteliti.

## **F. Metode Penulisan Skripsi**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Penelitian kualitatif menurut Bodman dan Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti (Moleong, 1993:3). Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada berbagai metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. setidaknya paling

sedikit ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur dan artefak, serta teknik pelengkap. Sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti penulis, yaitu berkaitan dengan Manuskrip Lontar Yusuf yang berada di Desa Kemiren, maka penelitian diutamakan dengan observasi partisipatif termasuk dalam studi literatur kuno. Dalam penelitian Literatur kuno, analisa yang sering digunakan adalah pendekatan filologi.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah benda atau orang yang mengandung maupun menyimpan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Moleong, 1993:122).

### **a. Sumber Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah pemilik sekaligus budayawan Mocoan Manuskrip Lontar Yusuf yang ada di Desa Kemiren.

### **b. Sumber Sekunder**

Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen, dan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini yang tersimpan di perpustakaan maupun dapat diakses dengan internet.

### **3. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini merupakan metode yang digunakan dalam meneliti objek kajian filologi sebagai berikut:

#### **a. Metode Penelitian Naskah**

Sasaran atau hasil dari metode penelitian naskah berupa identitas, kondisi naskah, dan keberadaan naskah. sehingga perlu dilakukan inventaris naskah dan pendeskripsian identitas naskah secara lengkap.

#### **b. Spesifikasi yang digunakan dalam Penelitian**

Spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitif, karena hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan secara menyeluruh dan sistematis mengenai judul skripsi ini.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menjelaskan secara rinci sistematika penulisannya, yaitu dengan membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian pelengkap.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

#### **1. Bagian muka**

Bagian ini terdiri dari beberapa halaman, yaitu: halaman sampul, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi, halaman

pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

## 2. Bagian isi

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi, penulis membagi pembahasannya menjadi lima bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penulisan skripsi, sistematis penulisan.

Bab Kedua, merupakan bab yang berisi mengenai landasan teori, yaitu sebuah kepustakaan yang menjadi sudut pandang dari penelitian ini yang berisi pembahasan teori filologi dan dakwah.

Bab Ketiga, merupakan bab yang berisigambaran Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi, dan identifikasi Manuskrip Lontar Yusuf yang berada di Desa Kemiren.

Bab Keempat, merupakan bab yang berisi analisis sejarah manuskrip Lontar Yusuf serta unsur dakwah islamiyyah pada tradisi mocoan lontar yusuf di Desa Kemiren.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## 3. Bagian pelengkap

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran – lampiran,  
dan daftar riwayat hidup penulis.